



Implementasi TEACCH Dalam Pembelajaran untuk Siswa Autisme di Sekolah Khusus

Anissa Sa'adah, Pramono, Abdul Huda, Muchamad Irvan

Universitas Negeri Malang
E-mail : anissasaadah15@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode TEACCH dalam pembelajaran siswa dengan gangguan spektrum autisme pada jenjang pendidikan dasar di sekolah khusus. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan TEACCH di sekolah khusus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan meliputi: membangun mindset guru, pemberian edukasi ke tenaga pendidik, membentuk tim percepatan (koordinator program, koordinator kurikulum, guru), membuat support system dan evaluasi berkelanjutan. Pelaksanaan penerapan TEACCH ditunjukkan dari kegiatan pengajarannya yang terstruktur, yaitu: kegiatan yang jelas dan runtut melalui adanya sistem kerja, kegiatan yang jelas dan terprediksi melalui digunakannya jadwal kegiatan, dilakukannya penataan stuktur fisik lingkungan belajar, dan penggunaan alat bantu visual. Evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan hasil belajar siswa dan kinerja guru dalam mengajar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan TEACCH dalam pembelajaran siswa autis di SDLB Autisme River Kids Malang berhasil dijalankan dengan baik oleh pihak sekolah.

Kata kunci: TEACCH, Autism, Pembelajaran

Abstract: This study aims to describe the application of the TEACCH method in the learning of students with an autism spectrum disorder to the level of primary education in special schools. The research was conducted using a qualitative approach through case studies. Data collection is done with observation, interview, and documentation. Analyze the data using the Miles & Huberman model. Research findings suggest that the TEACCH application process in special schools goes through planning, implementation, and evaluation phases. Planning includes: building teacher mindsets, providing education to educators, forming acceleration teams (program coordinators, curriculum coordinators, teachers), making support systems and evaluations sustainable. The implementation of TEACCH application is demonstrated from its structured teaching activities, namely: clear and robust activities through the introduction of work systems, clear and predictable activities through the use of activity schedules, the establishment of physical structures of learning environments, and the use of visual aids. Evaluation is conducted to assess the progress of students' learning outcomes and teachers' performance in teaching. This study concludes that TEACCH's application to autistic student learning at River Kids Malang Autism SDLB was successfully implemented by the school.

Keywords: TEACCH, Autisme, Learning

PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan sebuah kondisi gangguan perkembangan syaraf (*neurodevelopmental disorder*) yang kondisinya ditandai dengan adanya hambatan pada komunikasi dan interaksi social dalam berbagai situasi serta adanya pola perilaku ketertarikan yang terbatas (*restrictive*) maupun aktivitas yang berulang (*repetitive*) (Association, 2013). Gejala dari kondisi ASD mulai muncul dialami pada masa anak-anak ketika berusia sebelum tiga tahun dengan karakteristik gangguan khusus pada tiga aspek yaitu: masalah perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial (YPAC, 2000). Anak dengan kondisi ASD meskipun memiliki gejala yang sama namun dampak yang ditimbulkan pada perilaku

setiap anak autis akan berbeda dengan yang lain, hal ini dikarenakan gangguan spektrum autis memiliki rentang yang bervariasi dari ringan hingga berat (Junaidi dkk., 2020). Gangguan dari kondisi autis memberikan kesulitan bagi anak autis dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari secara efektif dan mandiri termasuk dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Seperti siswa autis kesulitan dalam mengemukakan keinginannya, memahami perkataan orang lain, melaksanakan instruksi yang diberikan guru dengan tepat, dan seringkali membutuhkan bantuan guru ataupun orang lain. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan anak autis dalam keterampilan koomunikasinya dan kemampuan mereka yang rendah dalam memproses informasi secara *auditory* (Mesibov & Shea, 2010). Anak autis juga kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan

emosinya (Dawson dkk dalam Junaidi dkk., 2021) serta mengembangkan, memelihara dan memahami sebuah hubungan sosial dengan orang lain dikarenakan keterbatasan mereka dalam berinteraksi sosial (Junaidi dkk., 2020). Disamping itu anak autis biasanya cenderung bertahan pada hal-hal yang telah menjadi rutinitasnya, sehingga apabila ada perubahan pada rutinitasnya mereka akan mengalami kesulitan atau tidak dapat mengatasi perubahan yang terjadi disekitarnya dengan baik, dan hal itu dapat menyebabkan anak autis mengalami kondisi tertekan, stress, dan cemas dengan perubahan tersebut (Lord & Jones, 2012) yang kemudian dapat berujung pada munculnya perilaku tantrum. Bagi siswa reguler dalam menjalani kegiatan pembelajaran disekolah secara mandiri, seperti berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, mengorganisasikan materi pembelajaran dan menyelesaikan rangkaian aktivitas yang ditugaskan oleh guru bukanlah hal yang sulit, namun berbeda kondisinya dengan siswa autis dimana mereka ketika melaksanakan aktivitas tersebut dapat menjadi sebuah tantangan tersendiri karena kesulitan dan keterbatasan yang mereka alami (Carnahan dkk, 2009). Hal tersebut disebabkan anak autis memiliki hambatan dalam berperilaku secara wajar ketika mengalami perubahan dari suatu situasi ke situasi yang lain (Junaidi dkk., 2020). Oleh karena itu, dalam memberikan pengajaran kepada siswa autis tidak bisa disamakan dengan siswa reguler. Siswa dengan berkebutuhan khusus seperti autism memerlukan suatu layanan khusus untuk dapat mengembangkan kemampuannya serta membangun diri mereka sendiri menjadi individu dan makhluk sosial yang mampu hidup secara mandiri dalam bermasyarakat (Efendi, 2006)

Salah satu diantara layanan khusus yang efektif digunakan untuk anak autis adalah dengan menggunakan metode TEACCH. TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication-handicapped Children*) merupakan jenis metode intervensi yang berfokus pada pemahaman “budaya autism” dan berupaya memodifikasi serta menata sedemikian rupa lingkungan disekitar anak yang dapat mengakomodasi kelebihan serta kekurangan yang dimiliki pada anak dengan hambatan autism sehingga dapat mencapai kemandirian dalam hidup mereka (Sanz-Cervera dkk., 2018). TEACCH menggunakan pengajaran terstruktur (*structured teaching*) sebagai strategi pendidikan dan intervensi utamanya dalam menangani anak autis, dimana pengajaran terstruktur ini merupakan sekumpulan strategi intervensi dan prinsip mengajar yang didasarkan pada pemahaman atas karakteristik kebutuhan serta gaya belajar anak dengan Autism Spectrum Disorder (Mesibov dkk, 2005). Menurut Schopler dalam Panerai dkk (2002) TEACCH dirancang secara khusus untuk anak-anak autis dengan turut mempertimbangkan pada berbagai karakteristik hambatan yang dimiliki oleh anak dalam upaya agar dapat meminimalisir kesulitan yang mereka

alami dengan menggunakan intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan, adaptasi lingkungan serta pelatihan komunikasi alternatif. Seperti memanfaatkan kekuatan anak autis pada aspek kemampuan olah informasi visual (Mesibov & Shea, 2010) dengan menggunakan alat bantu visual untuk mengatasi keterbatasan mereka dalam memproses informasi *auditory* dan komunikasi verbalnya (Hodgdon, 1995 dalam Dettmer dkk, 2000). Sehingga hal tersebut mengizinkan anak autis untuk dapat memahami informasi yang diterimanya serta mengekspresikan keinginannya meskipun kemampuan komunikasi verbal nya rendah. Disamping itu siswa autis cenderung dapat belajar atau terlibat dalam suatu aktivitas dengan lebih baik ketika mereka berada di lingkungan yang terstruktur dibandingkan dengan lingkungan yang tidak terstruktur (Panerai dkk 1998 dalam Kusmierski & Henckel, 2002), sehingga dengan menggunakan TEACCH yang didalamnya memuat *structured teaching* hal itu dapat memudahkan siswa autis dalam belajar maupun beraktivitas.

Kenyataannya di lapangan masih belum banyak sekolah yang menggunakan metode TEACCH sebagai layanan intervensi pada pendidikan anak autis. Padahal sudah terdapat banyak penelitian yang membuktikan keefektifan dari metode TEACCH dalam penanganan anak autis. Diantaranya penelitian Welterlin tentang pelaksanaan program “Home TEACCHing” pada orangtua yang memiliki anak autis usia dini, hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dan keterampilan reseptif visual, peningkatan kemampuan motorik halus, pengurangan perilaku maladaptif serta penurunan stress pada orang tua setelah menerapkan program TEACCH (Welterlin dkk, 2011). Lalu penelitian Cervera yang meneliti keefektifan intervensi TEACCH pada anak autis menunjukkan hasil bahwa terdapat perubahan signifikan pada perkembangan anak autis setelah diberikan intervensi menggunakan metode TEACCH (Sanz-Cervera dkk, 2018). Kemudian penelitian Kusmierski & Henckel yang menunjukkan keefektifan program TEACCH dalam mengurangi perilaku maladaptif dan meningkatkan kemandirian dalam menyelesaikan aktivitas fungsional pada anak dengan *autism*. Berbeda dengan sekolah lainnya, SDLB Autisme River Kids Malang justru telah menerapkan metode TEACCH secara konsisten dalam penyelenggaraan pendidikan untuk siswa autis di sekolah. Penggunaan metode TEACCH di sekolah telah berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemandirian siswa autis. Pengaruh positif juga dirasakan oleh guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran siswa autis. Guru lebih mudah dalam memahami dan berkomunikasi dengan siswa autis, serta mengkondisikan mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui lebih jauh berkenaan dengan penerapan metode TEACCH dalam pembelajaran siswa autis di SDLB Autisme River Kids Malang, sehingga perlu dilaksanakan penelitian dengan pokok permasalahan

bagaimana penerapan metode TEACCH dalam pembelajaran siswa autisme di SDLB Autisme River Kids Malang.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tulisan ataupun lisan dari individu-individu yang diamati perilakunya. Penelitian kualitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa data kualitatif dan untuk mengetahui serta memahami secara terperinci, mendalam dan menyeluruh (Margono, 2006) berkenaan dengan persoalan yang sedang diteliti dalam bentuk data deskriptif dari sumber yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus, yaitu penelitian yang mengkaji secara mendalam berkenaan serta hasil yang diperoleh memberikan gambaran yang luas dan mendalam berkenaan dengan unit sosial tertentu (Danim, 2002). Penelitian ini akan mengkaji secara detail dan mendalam mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok atau lembaga masyarakat, dalam hal ini ialah SDLB Autisme River Kids Malang terkait penerapan metode TEACCH dalam pembelajaran siswa autisme. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis yaitu (a) data primer yang didapatkan dalam bentuk verbal dan perilaku dari informan berkenaan dengan penerapan TEACCH dalam pembelajaran siswa autisme, (b) data sekunder yang diperoleh dalam bentuk tulisan, rekaman, gambar atau foto sebagai pelengkap data primer (Moleong, 2005). Sampel yang menjadi informan sebagai sumber data ialah kepala sekolah, koordinator kurikulum, guru kelas dan siswa autisme.

Proses pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Observasi merupakan kegiatan pengamatan dengan mencatat gejala-gejala yang diteliti secara sistematis (Hardani, dkk, 2020), teknik ini digunakan untuk mengetahui kondisi lembaga atau objek yang diteliti, peneliti menggunakan observasi *non participatory*. Wawancara bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi yang lebih spesifik. Adapun dokumen yang dikumpulkan berupa arsip baik dalam bentuk dokumen tertulis maupun gambar dan video. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles & Huberman dalam Sugiyono (2013), yaitu (a) Reduksi data, (b) Penyajian data, (c) Verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses memilah data yang penting dan diperlukan dari data yang diperoleh. Lalu dilanjutkan dengan penyajian data, data disajikan dalam bentuk teks naratif yang menggambarkan interpretasi hasil penelitian. Kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan

verifikasi dari data yang disajikan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi* dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses pelaksanaan penerapan TEACCH dalam pembelajaran siswa autisme disekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan penerapan TEACCH di sekolah dimulai dengan (a) membangun *mindset* guru, (b) pemberian edukasi kepada para guru, (c) membentuk tim percepatan yang terdiri atas koordinator kurikulum, koordinator program serta guru, (d) membuat *support system* untuk mendukung jalannya implementasi TEACCH di sekolah dan (e) evaluasi berkelanjutan. Pembuatan *support system* ini mencakup penataan kelas yang awalnya tidak terstruktur menjadi terstruktur, pembuatan berbagai *visual support*, pembuatan kurikulum & program pembelajaran siswa serta kolaborasi dengan orang tua. Kurikulum dan program pembelajaran yang dibuat oleh sekolah dirancang khusus sesuai dengan TEACCH dan karakteristik kebutuhan, kekuatan, serta kelemahan setiap peserta didik autisme yang diperoleh melalui hasil asesmen. Program pembelajaran siswa yang diberikan tidak selalu sama antara siswa autisme yang satu dengan siswa autisme lainnya. Kemudian tahap pelaksanaan penerapan TEACCH. Penerapan TEACCH di SDLB Autisme River Kids Malang ditunjukkan dari kegiatannya yang terstruktur, yaitu:

Pertama, kegiatannya yang jelas dan runtut melalui adanya *work system*. Contohnya pada kegiatan *independent work system*, guru menyiapkan jenis tugasnya, tempat pengerjaannya, bentuk penyajian informasi, dan alur pelaksanaannya. Jenis tugas IWS yang diberikan kepada siswa berbeda-beda antara siswa autisme yang satu dengan yang lain, disesuaikan dengan level kemampuan yang dimiliki siswa autisme. Guru hanya memberikan bimbingan kepada siswa autisme di awal-awal pengenalan, setelahnya bantuan dikurangi kemudian siswa mengerjakan seluruh rangkaian kegiatan IWS secara mandiri tanpa dibantu oleh guru. Selain dalam kegiatan IWS, *work system* juga digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang lain seperti pembelajaran keterampilan dan bina diri.

Kedua, kegiatan yang jelas dan terprediksi melalui digunakannya jadwal kegiatan. Jadwal kegiatan yang digunakan di SDLB Autisme River Kids ada dua, yaitu papan jadwal kegiatan dan *time table*. Bentuk penyajian dan informasi kegiatan yang termuat pada jadwal kegiatan tidak selalu sama antara siswa autisme yang satu dengan yang lain. Bagi siswa autisme yang belum mampu membaca dan memahami tulisan, jadwal kegiatan disajikan menggunakan gambar. Lalu bagi siswa autisme yang sudah mampu membaca tapi

belum memahami tulisan, jadwal kegiatan disajikan menggunakan gambar beserta tulisan. Sedangkan siswa autis yang mampu membaca dan memahami tulisan, jadwal kegiatan disajikan dalam bentuk tulisan saja. Informasi kegiatan pada jadwal kegiatan dirancang oleh guru sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh setiap siswa autis dalam satu hari tersebut di sekolah yang terdapat pada RPP/PPI. Ketiga, penataan struktur fisik lingkungan belajar peserta didik. Setiap ruangan belajar dan area yang ada di sekolah dilakukan pengorganisasian sesuai dengan fungsi struktur ruangan serta kebutuhan siswa autis yang akan menggunakan ruangan atau area belajar tersebut. dalam mengorganisasikan struktur fisik lingkungan belajar, sekolah juga menggunakan berbagai visual seperti tulisan, gambar, simbol, dan warna sebagai petunjuk informasi.

Keempat, penggunaan alat bantu visual. Alat bantu visual digunakan dalam menyajikan informasi pada penataan struktur fisik serta pengorganisasian tugas yang akan dikerjakan oleh siswa autis, seperti tulisan, gambar, warna, dan simbol. Selain itu juga digunakan oleh guru dan siswa autis ketika berkomunikasi, terutama pada siswa autis yang belum bisa berkomunikasi secara verbal seperti papan komunikasi, papan pilihan, dan *social story*. Pembuatan dan pemberian alat bantu visual kepada siswa autis disesuaikan dengan hasil asesmen serta kebutuhan setiap siswa autis. Selanjutnya tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan setiap sekali dalam seminggu untuk menilai perkembangan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru bersama koordinator program. Selain itu turut dilakukan penilaian kinerja guru dalam mengajara melalui supervisi yang dilakukan oleh koordinator program dan kepala sekolah (Pradipta, dkk, 2018). Kendala yang muncul dalam penerapan TEACCH di sekolah diantaranya siswa autis yang mengalami tantrum atau menolak untuk belajar, guru yang kurang konsisten ataupun memiliki pemahaman yang kurang dalam mengajar, memerlukan waktu yang lebih banyak dalam membuat *support system*, dan orang tua yang belum berkerja sama dengan baik dengan pihak sekolah. Upaya sekolah menangani kendala tersebut ialah dengan menganalisis perilaku tantrum atau penolakan diri siswa autis dan mencari solusi atau teknik untuk mengatasinya, melakukan evaluasi kinerja guru dan pemberian pelatihan rutin, meminimalisir jumlah siswa yang ditangani tiap koordinator program agar lebih efisien, dan melakukan pendekatan ke orangtua serta membuat program untuk orangtua siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan TEACCH dalam pembelajaran siswa autis di SDLB Autisme River Kids Malang melalui tiga tahapan, yaitu: tahap persiapan penerapan TEACCH,

tahap pelaksanaan penerapan TEACCH, dan evaluasi. Tahap persiapan penerapan TEACCH di sekolah diawali dengan membangun mindset para guru untuk melakukan perubahan (menerapkan TEACCH). Lalu memberikan edukasi terkait TEACCH kepada para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Kemudian membentuk tim percepatan yang terdiri dari koordinator kurikulum, koordinator program, dan guru. Selain itu juga membuat *support system* yang didalamnya ada penataan struktur kelas, pembuatan alat bantu visual, pembuatan kurikulum & program pembelajaran siswa, pemberian edukasi & pelatihan kepada guru, dan berkolaborasi dengan orang tua. Serta dilakukan evaluasi secara berkelanjutan (Pradipta & Andajani, 2017).

Persiapan yang dilakukan sekolah tersebut sedikit berbeda dengan Bourgondien & Coonrod (2013) yang mengemukakan bahwa langkah awal yang dilakukan dari proses penerapan pengajaran terstruktur (TEACCH) ialah menggunakan informasi seputar karakteristik kekuatan, minat, kebutuhan, serta gaya belajar yang dimiliki oleh tiap individu dengan autism untuk merancang program intervensi atau tujuan yang ingin dicapai yang memenuhi kebutuhan paling mendesak dari individu dan keluarganya. Meskipun begitu, SDLB Autisme River Kids dalam menerapkan TEACCH di sekolah turut menggunakan informasi seputar peserta didik yang diperoleh dari hasil asesmen. Informasi terkait peserta didik tersebut dijadikan sebagai salah satu acuan dalam merancang program atau target pembelajaran peserta didik di sekolah. Hal tersebut termuat dalam pembuatan *support system* pada rangkaian upaya persiapan sekolah untuk pengimplementasian TEACCH. (Firdaus & Pradipta, 2020)

Tahap pelaksanaan penerapan TEACCH dalam pembelajaran siswa autis di SDLB Autisme River Kids ditunjukkan dari kegiatan pembelajarannya yang bersifat terstruktur dalam berbagai hal. Hal ini sesuai dengan pemaparan Mesibov dkk (2005) yang menjelaskan bahwa metode intervensi utama dalam TEACCH ialah pengajaran terstruktur (*structured teaching*), yang mana pengajaran terstruktur merupakan sekumpulan strategi intervensi dan prinsip mengajar yang didasarkan pada pemahaman terhadap budaya individu autism seperti karakteristik kebutuhan, kemampuan, minat, dan preferensi setiap individu dengan ASD. Bentuk kegiatan pembelajaran yang terstruktur tersebut tampak dalam berbagai hal, diantaranya: Pertama, tampak pada pembelajarannya yang jelas & runtut melalui adanya sistem kerjanya (*work system*). Melalui sistem kerja membuat siswa autis menjadi lebih terbantu dalam melakukan suatu aktivitas, dapat mengetahui apa yang harus dilakukan, bagaimana cara mengerjakannya dan tetap fokus dengan kegiatan yang sedang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pemaparan Mesibov dkk (2005) terkait sistem kerja (*work system*) dimana *work system* bertujuan

untuk menata tugas dan aktivitas dengan cara yang mudah dimengerti oleh peserta didik dengan autisme sehingga dapat membantu mereka dalam memulai dan menyelesaikan berbagai tugas ataupun aktivitas. Penggunaan sistem kerja di sekolah contohnya kegiatan IWS, seperti bentuk penyajian tugas dan jenis tugas yang akan dikerjakan siswa dirancang oleh guru dengan turut menyesuaikan pada level kemampuan dan perkembangan setiap siswa autisme. Sehingga setiap siswa autisme tidak selalu memperoleh aktivitas *work system* yang serupa. Seperti yang dikemukakan oleh Bourgondien & Coonrod (2013) bahwa *work system* di rancang secara individualisasi sesuai dengan tingkat perkembangan, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh individu.

Kedua, kegiatan yang jelas dan terprediksi melalui adanya jadwal kegiatan (*schedule*). Melalui digunakannya jadwal kegiatan membuat siswa autisme dapat memperkirakan kapan suatu aktivitas akan dilakukan serta dimana aktivitas tersebut dilakukan. Jadwal kegiatan memuat informasi yang disajikan secara visual berkaitan dengan serangkaian atau urutan berbagai jenis aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa autisme dari aktivitas pertama hingga akhir dalam satu hari tersebut selama pembelajaran di sekolah. Seperti yang dikemukakan Krants dkk (1993) dalam (Bourgondien & Coonrod, 2013) yang mana melalui jadwal kegiatan yang disajikan secara visual hal itu dapat membantu peserta didik autisme untuk tetap fokus dan terorganisir dalam aktivitas yang sedang dilakukannya, selain itu mengizinkan siswa autisme untuk dapat memprediksi aktivitas apa yang akan dilakukan selanjutnya, dan mengerti kapan aktivitas tertentu akan dilakukan, sehingga hal itu dapat mengurangi kecemasan maupun stress yang berkenaan dengan hal-hal yang tidak diketahui pada diri individu autisme. Bentuk penyajian jadwal kegiatan yang dibuat oleh guru disesuaikan dengan level kemampuan siswa autisme dalam membaca dan memahami tulisan serta level ketahanan siswa autisme dalam melakukan suatu kegiatan. Sehingga jadwal kegiatan untuk siswa autisme yang satu dengan yang lainnya tidak selalu sama.

Ketiga, penataan struktur fisik lingkungan belajar peserta didik. Area lingkungan belajar siswa di sekolah dilakukan pengorganisasian sedemikian rupa dengan jelas disertai petunjuk visual, konsisten, nyaman untuk siswa autisme dan rapi. Seperti yang dikemukakan oleh Bourgondien & Coonrod (2013) bahwa struktur fisik berkaitan dengan cara pengaturan atau pengorganisasian lingkungan dan ruang fisik agar dapat memberikan konteks dan makna yang lebih jelas serta untuk dapat mengakomodasi kebutuhan khusus bagi individu dengan autisme. Sehingga melalui penataan struktur fisik area lingkungan belajar yang disertai penggunaan petunjuk visual tersebut dapat mempermudah siswa autisme dalam memahami dan menempatkan dirinya ke dalam suatu aktivitas ataupun area tertentu. Seperti siswa autisme dapat mengetahui

dimana ia harus duduk, dimana ia harus berdiri, dan dimana ia harus mengambil serta meletakkan suatu benda. Proses pengorganisasian struktur fisik dilakukan pihak sekolah dengan menyesuaikan pada kebutuhan fungsi struktur setiap ruangan serta kebutuhan siswa autisme yang akan menggunakan ruangan tersebut (Pradipta, dkk, 2020)..

Keempat, penggunaan alat bantu visual. Berbagai alat bantu visual digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran, seperti saat guru menyampaikan materi pembelajaran, sebagai alat bantu siswa autisme dalam berkomunikasi, maupun sebagai petunjuk informasi dalam penataan struktur fisik serta pengorganisasian tugas/aktivitas yang dilakukan siswa autisme. Penggunaan alat bantu visual didasarkan pada kesulitan anak autisme dalam memahami, mengingat dan menggunakan informasi verbal (Hodgdon, 1995 dalam Dettmer dkk, 2000). Sehingga alat bantu visual (*visual support*) digunakan dalam layanan intervensi individu autisme sebagai alat bantu bagi siswa dengan autisme dalam memahami suatu informasi yang disampaikan kepada mereka, menjaga perhatian mereka untuk tetap fokus dalam melakukan suatu aktivitas, serta dalam mengurutkan dan menata lingkungan mereka (Hodgdon, 1995 dalam Dettmer dkk, 2000). Dengan digunakannya alat bantu visual membuat siswa autisme menjadi lebih mudah dalam memahami informasi yang disampaikan oleh guru dan mengungkapkan keinginan atau perasaannya meskipun kemampuan komunikasi verbal nya rendah, serta memudahkan mereka dalam mengerjakan rangkaian aktivitas dari tugas yang diberikan oleh guru. Dalam membuat dan memberikan alat bantu visual kepada siswa autisme tidak bisa disamakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, karena setiap siswa autisme memiliki karakteristik kemampuan, perkembangan dan kebutuhan yang berbeda. Sehingga guru dalam membuat dan memberikan alat bantu visual kepada siswa autisme juga melakukan penyesuaian dengan hasil asesmen serta kebutuhan setiap siswa autisme. Paparan terkait bentuk kegiatan pembelajaran yang terstruktur diatas sejalan dengan komponen pengajaran terstruktur yang dikemukakan Howley (2015), dimana komponen utama dari pengajaran terstruktur terdiri atas: (a) Struktur fisik; (b) Jadwal kegiatan; (c) Sistem kerja; (d) Struktur dan informasi visual. Begitupula dengan yang dikemukakan oleh Mesibov & Shea (2010), dimana komponen struktur dalam TEACCH ialah (a) struktur fisik; (b) pengorganisasian rangkaian aktivitas melalui *schedule*; (c) penggunaan visual dalam mengorganisasikan tugas; (d) sistem kerja. Serta Lal & Shahane (2011) yang mengemukakan bahwa pengajaran terstruktur (*structured teaching*) terdiri atas beberapa elemen, yaitu (a) *Physical Structure* (b) *Schedule* (c) *Work System* dan (d) *Visual Structure*. Evaluasi dilakukan secara rutin setiap 1 minggu sekali. Evaluasi dilakukan secara bersama-sama antara guru yang melakukan pengajaran kepada peserta didik di kelas dengan koordinator program yang bertanggung

jawab dalam memantau perkembangan peserta didik. Dalam evaluasi, guru bersama koordinator program mengevaluasi bersama terkait perkembangan hasil belajar peserta didik terhadap program pembelajaran individu yang telah dijalankan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran selama 1 minggu tersebut. SDLB Autisme River Kids Malang turut melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dalam mengajar melalui pelaksanaan supervisi. Melalui pelaksanaan supervisi guru memperoleh umpan balik berupa penilaian terkait kinerjanya dalam mengajar serta masukan dan bimbingan dari koordinator program yang berkaitan dengan pemberian pengajaran kepada peserta didik yang harus guru lakukan, dengan begitu kualitas kinerja guru dalam mengajar dapat meningkat dan kemampuannya dapat berkembang. Sebagaimana penuturan Sergiovanni dalam Depdiknas (2008) bahwa pelaksanaan supervisi terhadap guru memiliki beberapa tujuan, yaitu: untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya, mengawasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru, dan untuk memotivasi guru. Kendala yang muncul dalam penerapan TEACCH di SDLB Autisme River Kids Malang datang dari berbagai aspek, yaitu: (1) Peserta didik yang mengalami tantrum atau menunjukkan perilaku penolakan diri untuk belajar, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi terhambat; (2) Sumber Daya Manusia (Guru), seperti kinerja yang kurang konsisten ataupun pemahaman guru yang masih rendah dalam mengajar siswa autis dengan TEACCH; (3) Teknis Pelaksanaan, dimana keberadaan *support system* dalam pelaksanaan TEACCH sangat diperlukan dan dalam menyediakan *support system* tersebut memerlukan waktu yang lebih banyak; (4) Orangtua, dimana orangtua masih ada yang belum bisa berkolaborasi dengan baik bersama pihak sekolah, padahal keterlibatan orangtua sangat berperan penting dalam menunjang kelancaran serta keberhasilan program intervensi yang diberikan kepada siswa.

Upaya sekolah dalam mengatasi kendala yang muncul dalam penerapan TEACCH pada pembelajaran siswa autis di sekolah adalah dengan cara menganalisis penyebab perilaku tantrum atau penolakan diri pada anak serta teknik untuk mengatasinya. Kemudian terkait aspek SDM (guru), sekolah melakukan supervisi dan memberikan pelatihan rutin, dengan begitu guru dapat mengetahui apa yang harus diperbaiki serta wawasan dan keterampilan guru dalam mengajar dapat berkembang. Kemudian sekolah memperkuat sisi koordinator program dengan meminimalisir jumlah siswa yang ditangani oleh tiap koordinator, dengan begitu kinerja mereka dalam memantau perkembangan dan program siswa yang sedang dijalankan dapat lebih fokus dan efisien. Lalu terkait aspek orangtua, sekolah melakukan pendekatan melalui kepala sekolah maupun koordinator program agar orangtua dapat berkolaborasi secara lebih aktif dan baik dengan pihak sekolah. Selain itu juga memberikan berbagai program

untuk orangtua seperti pelatihan dan program visit untuk membimbing orangtua terkait TEACCH, dengan begitu orangtua turut dapat menerapkan TEACCH di rumah guna memperoleh hasil yang optimal dari program intervensi anak yang sedang dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode TEACCH dalam pembelajaran siswa autis di SDLB Autisme River Kids Malang berhasil dijalankan dengan baik. Proses pelaksanaan penerapan TEACCH di SDLB Autisme River Kids Malang melalui 3 tahapan, yaitu : persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya muncul beberapa kendala seperti siswa tantrum, guru yang kurang konsisten dan kurang pemahaman, memerlukan waktu yang tidak sedikit, dan orangtua yang belum berkerjasama dengan baik. Upaya sekolah mengatasi kendala tersebut yaitu melakukan evaluasi kinerja dan pemberian pelatihan kepada guru, pengadaan program untuk orangtua, dan menganalisis perilaku tantrum siswa.

Saran

Lembaga sekolah diharapkan lebih konsisten dan giat dalam melakukan pendekatan ke orang tua siswa untuk dapat lebih memahami kondisi anaknya dan berkolaborasi dengan baik bersama pihak sekolah demi kesuksesan program intervensi anak yang tengah dijalankan. Lalu guru diharapkan untuk lebih totalitas dan konsisten lagi dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan TEACCH serta bersemangat meningkatkan kompetensinya dalam mengajar. Kemudian orangtua perlu berkolaborasi dengan lebih baik dan lebih aktif bersama pihak sekolah serta turut mengaplikasikan TEACCH di rumah demi menunjang kesuksesan program intervensi anak yang dijalankan. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini secara mendalam agar dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat.

DAFTAR RUJUKAN

- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder-DSM 5*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bourgondien, M. E. V., & Coonrod, E. (2013). TEACCH: An Intervention Approach for Children and Adults with Autism Spectrum Disorders and their Families. In S. Goldstein & J. A. Naglieri (Eds.), *Interventions for Autism Spectrum Disorders* (pp. 75–105). Springer Science + Business Media.

- Carnahan, C. R., Hume, E. K., Clarke, E. L., & Borders, E. C. (2009). Using Structured Work Systems to Promote Independence and Engagement for Students With Autism Spectrum Disorders. *Teaching Exceptional Children, 41*(4), 6–14.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. CV Pustaka Setia.
- Depdiknas. (2008). *Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK Depdiknas.
- Dettmer, S., Simpson, R. L., Myles, B. S., & Ganz, J. B. (2000). The Use of Visual Supports to Facilitate Transitions of Students with Autism. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities, 15*(3), 163–169. <https://doi.org/10.1177/108835760001500307>
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. PT Bumi Aksara.
- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Related Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA, 5*(2), 57-61.
- Hardani., & Dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Howley, M. (2015). Outcomes of structured teaching for children on the autism spectrum: Does the research evidence neglect the bigger picture? *Journal of Research in Special Educational Needs, 15*(2), 106–119. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12040>
- Junaidi, A. R., Alamsyah, Y., Hidayah, O., & Mulyawati, N. W. (2020). Development of Virtual Reality Content to Improve Social Skills in Children with Low Function Autism. *2020 6th International Conference on Education and Technology (ICET)*, 115–119.
- Junaidi, A. R., Dewantoro, D. A., Yuwono, J., Irvan, M., Alamsyah, Y., & Mulyawati, N. W. (2021). The Acceptance Level of Low Fuctioning Autism while Using Virtual Reality Head-Mounted Display. *2021 7th International Conference on Education and Technology (ICET)*, 199–203.
- Kusmierski, S., & Henckel, K. (2002). *Effect of the TEACCH Program on Maladaptive and Functional Behaviors of Children with Autism*. 475–491.
- Lal, R., & Shahane, A. (2011). TEACCH Intervention for Autism. In T. Williams (Ed.), *Autism Spectrum Disorders - From Genes to Environment* (pp. 169–190). InTech. <https://doi.org/10.5772/17564>
- Lord, C. ., & Jones, R. M. (2012). Re-thinking the classification of autism spectrum disorders. *Journal Child Psychol Psychiatry, 23*(1), 1–7.
- Margono, S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Mesibov, G. B., & Shea, V. (2010). The TEACCH program in the era of evidence-based practice. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 40*(5), 570–579. <https://doi.org/10.1007/s10803-009-0901-6>
- Mesibov, G., Shea, V., & Schopler, E. (2005). *The TEACCH Approach to Autism Spectrum Disorders*. Springer Science + Business Media.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Panerai, S., Ferrante, L., & Zingale, M. (2002). Benefits of the Treatment and Education of Austistic and Communication Handicapped Children (TEACCH) programme as compared with a non-specific approach. *Journal of Intellectual Disability Research, 46*(4), 318–327. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2788.2002.00388.x>
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa, 4*(2), 160-164.
- Pradipta, R. F., Purnamawati, F., Efendi, M., Dewantoro, D. A., Huda, A., & Jauhari, M. N. (2020, December). The Role of The Resource Center in the Implementation of Inclusion Education in Basic, Medium, and Higher Education Institutions: A Grounded Theory Approach. In 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020) (pp. 490-496). Atlantis Press.
- Pradipta, R. F., Ummah, U. S., & Dewantoro, D. A. (2018, September). Social Environment of Special Needs in Inclusive Primary School: A Descriptive Research with Phenomenology Approach. In 1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018) (pp. 181-184). Atlantis Press.
- Sanz-Cervera, P., Fernández-Andrés, M. I., Pastor-Cerezuela, G., & Tárraga-Mínguez, R. (2018). The effectiveness of teach intervention in autism spectrum disorder: A review study. *Papeles Del Psicologo, 39*(1), 40–49. <https://doi.org/10.23923/pap.psicol2018.2851>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Welterlin, A., Turner-Brown, L. M., Harris, S., Mesibov, G., & Delmolino, L. (2011). The home teaching program for toddlers with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 42*(9), 1827–1835. <https://doi.org/10.1007/s10803-011-1419-2>
- YPAC, T. (2000). *Buku Pedoman Penangan & Pendidikan Autism YPAC*.